

I. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Aksesibilitas

Accessibility atau aksesibilitas adalah hal yang mudah dicapai. Artinya aksesibilitas tidak hanya sekedar kesediaan segala sesuatu, namun juga kesediaan yang mudah dicapai (Sutiono, 2022). Dalam teori komunikasi, aksesibilitas mengacu pada seberapa mudah informasi dapat diterima, dipahami dan ditindaklanjuti oleh anggota. Komunikasi yang dapat diakses menguntungkan semua anggota dengan membuat informasi menjadi jelas, langsung, dan mudah dimengerti. Ini mempertimbangkan berbagai hambatan untuk mengakses informasi, dan memberikan peluang untuk umpan balik (Anonim, 2021).

Teori modernisasi menjelaskan perkembangan atau aksesibilitas itu adalah gerakan menuju masyarakat modern baik secara teknologi maupun lembaga. Proses ini dilakukan melalui intervensi melalui transfer teknologi, pengetahuan dan bentuk organisasi dari berkembang menjadi maju sehingga mendorong masyarakat tradisional menjadi lebih maju (Murdyastuti, 2016). Berdasarkan orientasi pembangunan pertanian di Indonesia saat ini pada sistem agribisnis maka peran lembaga pertanian, termasuk termasuk kelembagaan KRPL sangat menentukan keberhasilan pengembangan dari KRPL. Kelembagaan KWT di pedesaan berkontribusi pada percepatan pembangunan sosial ekonomi petani, aksesibilitas aktif informasi pertanian, aksesibilitas modal, infrastruktur, dan pasar; dan adopsi inovasi, inovasi pertanian (Anantanyu, 2011).

Aksesibilitas terletak pada kembalinya petani memegang tampuk pembangunan yang berbasis kebutuhan pokok yaitu pangan. Kolaborasi pemerintah dan swasta dibangun tanpa mengeksploitasi atau mengabaikan keterikatan antara berbagai komponen untuk menjaga keseimbangan interaksi, saling terkait dan sinergi dari berbagai elemen menjadi kunci keberdayaan petani dalam membangun aksesibilitas menuju kesejahteraan masyarakat (Murdyastuti, 2016).

Untuk mendukung program KRPL di pedesaan, terdapat berbagai jenis kelembagaan pertanian, yang meliputi: kelembagaan produksi, kelembagaan informasi dan teknologi, lembaga pasca panen, lembaga pemasaran, lembaga konseling, dan modal kelembagaan. Peran lembaga dalam mendukung program

kawasan rumah pangan lestari.sangat penting dalam aksesibilitas untuk memudahkan mendapat informasi dan akses yang diperlukan terhadap pengembangan KRPL (Mudiyono dan Hariadi, 2012).

Proses pembelajaran bagi KWT dan pelaku usaha agar bersedia dan mampu membantu dan mengatur diri sendiri dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lain sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi bisnis, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam peningkatan kawasan rumah pangan lestari yang dapat membantu perekonomian keluarga (Nurdin dan Effendi, 2020).

KRPL merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani dan khusus kepada KWT dengan mengelola potensi kekayaan alam yang ada di daerahnya. Sesuai dengan kebijakan dan diadakannya program lumbung pangan nasional berbasis potensi alam (Tjilen dkk., 2021).

Penguatan aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan untuk mendapatkan akses terhadap pengembangan kawasan rumah pangan lestari (KRPL), akses pasar untuk memudahkan KWT memasarkan hasil dari tanaman mereka , dan dapat pula mengakses informasi dan teknologi tentang kawasan rumah pangan lestari. KWT dalam pengelolaan sumber modal, akses pasar dan informasi teknologi yang terbaru dan terupdate sehingga KWT tidak susah dalam mengakses. Aksesibilitas merupakan hal yang sangat subjektif dan kualitatif bagi seseorang belum tentu mudah bagi orang lain. Oleh karena itu diperlukan yang menyatakan penguatan aksesibilitas di daerah itu mudah sehingga memudahkan untuk mencapai suatu hal dan tujuan. Aksesibilitas merupakan suatu tingkat kemudahan bagi seseorang untuk mencapai suatu tertentu. Wardhani (1994) mengemukakan bahwa sumber informasi adalah partisipan atau lembaga yang dapat menghasilkan informasi. Sumber informasi dapat berupa individu atau lembaga yang menciptakan informasi sebagai pesan dalam suatu proses komunikasi. Informasi dapat diakses dari berbagai sumber-sumber informasi (Dewi, 2017).

2.1.2 Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok wanita tani (KWT) adalah kelompok tani yang anggotanya para perempuan yang melaksanakan usaha di bidang pertanian, para istri petani yang juga anggota kelompok tani. Wanita tani juga memiliki peran yang hampir sama

dengan petani laki-laki, bahkan mereka terlibat langsung dalam berbagai tahap kegiatan, khususnya pada saat masa tanam. Di era globalisasi seorang wanita yang pada mulanya sebagai ibu rumah tangga, mulai merubah dan turut serta secara langsung membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Peningkatan produktifitas tenaga kerja wanita tani memiliki peran dan potensi yang strategis dalam mendukung peningkatan maupun perolehan pendapatan rumah tangga pertanian dipedesaan, Dengan berbagai masalah dan kendala yang dihadapi, salah satu cara untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan efektifitas bimbingan pelatihan dan penyuluhan. Pembinaan wanita tani yang ada di pedesaan melalui suatu wadah kelompok yang disebut Kelompok Wanita Tani (KWT) perlu ditingkatkan sehingga potensinya yang besar dapat dimanfaatkan serta peranannya sebagai mitra kerja laki-laki secara serasi.

Kelompok wanita tani (KWT) dibentuk berdasarkan keputusan dan dimasukkan sebagai wadah komunikasi antar petani, serta antara petani dengan kelembagaan terkait dalam proses alih teknologi. KWT sebagai bagian dari komponen masyarakat memiliki peran dan fungsi yang strategis karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembangunan pertanian. Mempercepat pelaksanaan pembangunan pertanian. Menurut Saragih (1996). Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan kerjasama antar anggota dan gabungan kelompok mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, karena semua kegiatan dan permasalahan dalam usahatani dilakukan oleh kelompok secara bersama-sama dan kegiatan akan lebih efektif jika kelompok tani terbentuk. Karena kelompok tani adalah kelompok tani yang dibentuk berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian, untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Meningkatnya kebutuhan pangan menjadi masalah penting seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, luasnya lahan yang berubah fungsi, dan masalah iklim global. Salah satu upaya pemenuhan kebutuhan pangan adalah dengan melanjutkan pemanfaatan lahan pekarangan atau KRPL yang ramah lingkungan dan berbasis sumber daya lokal. Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui pemberdayaan KWT dapat dijadikan potensi yang cukup besar dalam

melanjutkan pemanfaatan lahan pekarangan. Oleh karena itu, peran KWT menjadi sangat penting dalam mengarahkan anggota kelompok untuk terus memanfaatkan pekarangan dan KRPL (Metalisa dkk, 2015).

KWT dibentuk sebagai upaya pemberdayaan kaum wanita secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian dan menjadi bagian dari motivator dalam adopsi dan pengenalan teknologi pertanian. Peran ganda wanita sangat strategis dalam peningkatan produktivitas usaha tani dan berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan menuju kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan. Melihat dari berbagai kemungkinan ketersediaan bahan pangan yang semakin berkurang dan untuk menekan pengeluaran ketika harga kebutuhan melambung tinggi. Harapan ke depan bahwa KWT tersebut, dapat menentukan langkah manajemen secara bijak dalam mengambil keputusan terhadap kemungkinan kondisi tersebut. Menurut Siagian (2004), KWT diarahkan pada kegiatan KRPL yang meliputi pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dengan menanam sayuran di pekarangan untuk ketahanan dan swasembada pangan keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal yang banyak dijumpai di kebun petani, misalnya produksi tepung singkong, selai nanas, keripik pisang dan lain-lain. Konservasi sumber daya genetik pangan (tanaman, ternak dan ikan) dan menjaga kelestariannya melalui pembibitan desa menuju peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. KWT sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui keterampilan mereka, serta untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Dalam bidang pertanian, wanita tani memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan desa. Wanita sering berpartisipasi dalam berbagai program pengembangan seperti pembinaan dan konseling (Asyahidu, 2018).

Pada umumnya wanita itu memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga tetapi mempunyai peran yang lain dalam rangka meningkatkan ekonomi keluarga dan dalam dasawarsa terakhir nampak semakin menonjol. Sehingga muncul istilah wanita yang ikut berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan keluarga lewat bertani dengan Wanita Tani. Wanita memiliki peranan aktif dalam bidang ekonomi, yaitu bertani, berkebun, beternak dan berdagang. Bahkan di rumah, para wanita desa

bekerja membuat industri rumah tangga dan KRPL. Peranan perempuan itu juga dituntut oleh sistem sosial (Margayaningsih, 2020).

KWT juga mempunyai fungsi lain yang sangat penting dalam mendukung suksesnya program penyuluhan pertanian, yaitu sebagai *back up* kelompok tani. maksudnya adalah sering terjadi penyampaian materi penyuluhan yang berupa teknis budidaya yang baik yang disampaikan melalui kelompok tani (poktan) utamanya yang yang memerlukan tambahan biaya tidak dilaksanakan karena tidak adanya dukungan dari keluarga petani terutama para isteri petani itu sendiri, hal ini dikarenakan sang isteri tidak memahami materi yang disampaikan tersebut dan adanya kepentingan lain. Tetapi, apabila materi teknis budidaya yang sama disampaikan pula kepada para isteri petani yang tergabung dalam KWT, maka tingkat pelaksanaan materi penyuluhan yang disampaikan melalui poktan akan lebih besar. Hal ini dikarenakan para isteri petani juga memahami dan mengerti tujuan materi yang disampaikan melalui poktan, sehingga akan mendukung sang suami untuk melaksanakan apa materi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian.

2.1.3 Pengembangan KRPL

Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia selain sandang dan papan. Ketersediaan pangan yang cukup menjadi isu nasional untuk mengentaskan kerawanan pangan di berbagai daerah. Penyelenggaraan urusan pangan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 yang menekankan adanya pemenuhan pangan di tingkat individu dengan memanfaatkan sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi dan kearifan lokal sehingga tercapai ketahanan dan kemandirian pangan. Pemenuhan pangan pada tingkat individu diselenggarakan melalui kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan. Kegiatan ini mengantisipasi maraknya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan hasil pertaniannya. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan luas lahan pertanian semakin sempit, sehingga akses terhadap pangan menjadi terhambat. KRPL menggunakan konsep optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan. Pemanfaatan pekarangan secara intensif dengan penanaman berbagai sumberdaya lokal sebagai bahan pangan yang

berkesinambungan dan beragam bagi rumah tangga dalam suatu desa atau kawasan (Mulyandari, 2019).

Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita/kelompok masyarakat lainnya untuk budidaya pada lahan pekarangan maupun pengolahan hasilnya. Pekarangan yang selama ini belum dimanfaatkan adalah potensi yang dapat dikelola sebagai sumber pangan dan gizi keluarga. Upaya pemanfaatan lahan melalui KRPL dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan sebagai tambahan untuk memenuhi ketersediaan pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral. Manfaat lain yang diperoleh dari kegiatan ini adalah berkurangnya pengeluaran keluarga sekaligus dapat memberikan tambahan pendapatan keluarga. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk memberikan dukungan dan terlibat secara aktif dalam setiap tahapannya, sehingga terwujud ketahanan pangan suatu kawasan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tahapan partisipasi dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi. Partisipasi masyarakat akan berpengaruh terhadap keberlanjutan program tersebut secara ekologi, sosial, dan ekonomi (Ayu dkk., 2016).

Pemanfaatan lahan pekarangan tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga itu sendiri, tetapi juga berpeluang untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, jika dirancang dan direncanakan dengan baik. Pemanfaatan pekarangan juga dirancang untuk meningkatkan konsumsi berbagai sumber pangan lokal dengan prinsip gizi seimbang yang diharapkan berdampak pada pengurangan konsumsi beras. Melalui penanaman dan pengelolaan sumber pangan lokal tersebut, petani dan masyarakat telah melestarikan sumber daya genetik yang sangat bermanfaat bagi kehidupan generasi mendatang. Pengembangan KRPL dapat dilaksanakan dengan baik, diharapkan dapat mempercepat terwujudnya ketahanan pangan nasional yang semakin tangguh (Diskominfo, 2021).

KRPL merupakan program pengembangan yang dibangun dalam suatu kawasan (dusun, desa, Kecamatan) yang dilakukan dalam lokasi pekarangan serta lingkungan perumahan lainnya seperti asrama, pondok pesantren, rusun dan lain-lain, dalam suatu kawasan. Melalui kegiatan KRPL ini diharapkan akan

terbentuk suatu kawasan yang kaya sumber pangan yang diproduksi sendiri dari hasil pemanfaatan pekarangan dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga melalui penyediaan aneka sayuran dan buah-buahan serta sumber protein hewani. Selain itu, dengan dibangunnya KRPL diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga sehingga dapat menekan biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. keberhasilan program KRPL. Pendapatan rumah tangga berasal dari usaha utama dan usaha sampingan, sehingga memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Suratiyah (2015) berpendapat bahwa tolak ukur sangat penting untuk dilihat kesejahteraan petani berupa pendapatan rumah tangga, karena beberapa aspek kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Pendapatan adalah pengurangan pendapatan dengan total biaya.

KRPL juga dimaksudkan untuk membudayakan masyarakat dalam mengkonsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (Dinas Ketahanan Pangan Provinsi NTB, 2022). Rumah Pangan Lestari yang mengolah pekarangan penggunaan intensif dengan berbagai sumber daya lokal, yang dapat menjamin pasokan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam secara berkelanjutan. Kegiatan KRPL memiliki prinsip yang kuat yaitu penggunaan pekarangan ramah lingkungan dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, melestarikan tanaman pangan untuk masa depan dan meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan masyarakat (Pedoman Pelaksanaan Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan (2015).

KRPL adalah rumah yang memanfaatkan pekarangan secara intensif melalui pengelolaan sumber daya alam lokal secara baik, yang menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap menjaga dan memelihara lalu meningkatkan kualitas, nilai, dan keanekaragaman (Lia Aprianti, 2021). Kebiasaan makan menentukan komposisi atau pola konsumsi makanan biasa dimakan. Kebiasaan makan berkaitan dengan pangan yang sehat, aman, dan halal di masyarakat serta pemenuhan kebutuhan gizi seimbang karena menunjukkan besarnya proporsi jenis bahan pangan dari suatu kelompok bahan pangan yang

disebut dengan nilai pola pangan yang diharapkan (PPH) (Baiq Ria Askina dan Windia, 2017).

KRPL merupakan salah satu sistem budidaya tanaman khususnya tanaman pangan yang meliputi sayuran, buah-buahan dan tanaman obat keluarga (toga) yang dapat ditanam dengan memanfaatkan pekarangan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan KRPL meliputi sosialisasi kegiatan dan perencanaan, diskusi atau ceramah serta melakukan demonstrasi kegiatan secara langsung kepada masyarakat dan petani (Cristaningrum dan Prayoga, 2020). Rizal dkk (2015) KRPL adalah kawasan rumah pangan lestari di tingkat desa/kelurahan/RW/RT yang dibangun secara berkelompok dari beberapa rumah pangan lestari yang menerapkan prinsip pemanfaatan sumber daya pekarangan dan ruang yang baik, berbasis kearifan lokal. Sumber daya dan ramah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta meningkatkan pendapatan keluarga melalui efisiensi dalam mengurangi pengeluaran keluarga (Irawati dan Budianingsih, 2016).

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

1. Akses Modal (X_1)

Bambang Riyanto menyebutkan bahwa pengertian modal adalah suatu hasil produksi yang bisa dimanfaatkan kembali untuk diproduksi lebih lanjut (Ibnu, 2020). Modal akan lebih fokus pada nilai daya beli. Akses modal merupakan faktor produksi yang mempunyai pengaruh kuat dalam memperoleh produktivitas atau *output*. Secara makro merupakan pendorong besar untuk meningkatkan investasi baik secara langsung dalam proses produksi maupun dalam infrastruktur produksi, sehingga dapat mendorong peningkatan produktivitas dan output, yang dimaksud dengan barang modal adalah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktivitasnya untuk menghasilkan pendapatan .

Faktor lain yang mempengaruhi pengelolaan atau usaha pertanian adalah modal. Keberhasilan program KRPL tidak lepas dari penggunaan modal, Akses permodalan dan akses pasar. Soetriono (2006) menyebutkan dalam bukunya bahwa modal merupakan salah satu faktor yang penting dalam pelaksanaan pengembangan pertanian yang dikelola petani. Petani kecil atau lebih dikenal sebagai petani kecil, biasanya mendapatkan modal mereka dari alokasi pendapatan *ex-farm*. Dengan

kondisi yang masih berisiko ketidakpastian, petani dirugikan. Selain beban kebutuhan keluarga sehari-hari. Keberadaan lembaga keuangan dalam memberikan permodalan kepada petani sangat menguntungkan dalam meningkatkan pendapatan petani di pedesaan (Prawoto dkk, 2010).

2. Akses Pasar (X_2)

Akses pasar ialah menggambarkan kemungkinan KWT memasarkan hasil dari kawasan rumah pangan lestari untuk masuk ke pasar. Ketika akses pasar terbuka, ini berarti penjual dapat dengan mudah masuk ke pasar. Liberalisasi perdagangan dan revolusi teknologi informasi, telekomunikasi dan transportasi telah mendorong perubahan besar dan cepat pada sifat, struktur dan perilaku pasar barang konsumsi (barang konsumsi) terutama hasil pertanian yang dapat disebut sebagai revolusi pemasaran. Pertama, sifat pasar bergeser dari pasar penjual atau pasar pembeli ke pasar konsumen. Fundamental pasar tidak lagi ditentukan oleh perantara jual beli, tetapi oleh konsumen akhir produk (*consumer's driven*).

Akses pasar yang lebih luas bagi hasil pertanian terutama untuk produk segar seperti sayuran dan buah-buahan merupakan kebijakan yang perlu diprioritaskan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani (Murdyastuti, 2016). Agar hasil pertanian dapat diserap secara optimal diperlukannya peningkatan infrastruktur subsektor pendukung seperti transportasi dan pergudangan serta perdagangan ritel mendorong kemitraaan (Wuryasti, 2022). Akses pasar sangat dibutuhkan bagi petani, informasi akses pasar dapat membantu petani dalam proses penjualan produk hasil dan penentuan harga yang paling menguntungkan bagi mereka. Semakin sering petani mampu memperoleh/mengakses informasi pasar maka semakin banyak pula petani mengetahui peluang-peluang pasar yang menjanjikan (Dewi, 2011).

3. Infomasi (X_3)

Informasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: pencahayaan. Pengumuman; berita atau berita tentang sesuatu; Begitu juga dengan arti umumnya Pendelegasian dukungan seperti yang dijelaskan di bagian delegasi. (Suprayitno, 2011) menyatakan informasi adalah kumpulan atau aktivitas aktivitas mengolah data sehingga dapat dihasilkan pengetahuan dan informasi baru. Informasi teknologi, termasuk KRPL memainkan peran penting dalam upaya untuk

memenuhi keanekaragaman makanan. Untuk mengetahui teknologi diperlukan informasi yang diproses dengan benar dan ditampilkan sesuai dengan harapan dan keinginan pengguna (Riyanto, 2011).

Akses terhadap informasi dalam penelitian ini adalah kemudahan KWT dalam berinteraksi dengan berbagai informasi tentang pemanfaatan pekarangan baik melalui kontak personal maupun melalui media. Akses terhadap informasi pertanian dan pemanfaatannya dapat mendukung keberhasilan usahatani yang dikelola oleh wanita tani (Manoppo dan Oktavia, 2020). KWT memerlukan beragam informasi untuk mendukung pengembangan kawasan rumah pangan lestari (KRPL). Informasi yang dibutuhkan tidak hanya informasi praktis tentang teknologi produksi tanaman, tetapi juga informasi mengenai pascapanen (pengolahan, penyimpanan dan penanganan pasca panen) dan pemasaran (Ban dan Hawkins, 1999).

Akses pelaku utama pembangunan pertanian terhadap berbagai informasi dan inovasi pertanian menjadi isu yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian dan pedesaan (Subejo, 2011). Hayati (2015) menyatakan bahwa sangat penting untuk memberikan akses informasi yang lebih besar kepada KWT karena dapat mempengaruhi peningkatan kapasitas wanita tani dan partisipasi wanita dalam menjaga ketahanan pangan domestik lebih lanjut. Akses informasi sangat penting bagi petani sebagai penyedia kebutuhan petani, mulai dari membagi teknologi, informasi permodalan, pasar dan inovasi lainnya sangat dibutuhkan untuk kemajuan KRPL mereka serta informasi tentang keberhasilan petani lain. Selain itu, manfaat lain dari peningkatan akses informasi bagi petani adalah meningkatkan kemandirian petani, sehingga ke depan petani tidak selalu bergantung pada penyuluh pertanian lapangan (PPL) (Dewi, 2011). Informasi sangat penting bagi petani. Dalam memfasilitasi mereka melakukan kegiatan bertani di tanah mereka. Semakin sering petani dapat memperoleh/mengakses informasi, maka akan semakin mudah proses kegiatan bertani yang mereka jalani dan hasilnya akan produksinya akan lebih baik lagi.

4. Teknologi (X₄)

Menurut Iskandar Alisyahabana, pengertian teknologi adalah suatu cara melakukan sesuatu untuk memuaskan kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan

pikiran, sehingga tampak memperluas, memperkuat, atau membuat organ-organ dalam tubuh manusia menjadi lebih kuat, indera, dan otak. Teknologi dapat mempengaruhi organisasi untuk menerima atau mengadopsi informasi terbaru yang dapat mendukung fungsi dan kapasitas organisasi (Fa'izah, 2021). Kehadiran teknologi digital dapat meningkatkan pengetahuan teknis petani memungkinkan penghitungan penggunaan pupuk, benih, atau input pertanian lainnya secara lebih efisien; pengambilan keputusan petani melalui informasi tentang cuaca, pengelolaan tanaman, kondisi pasar, atau data ternak. Teknologi digital pertanian dapat didefinisikan sebagai penerapan teknologi informasi dan komunikasi melalui perangkat, jaringan, layanan dan aplikasi. Tujuan penggunaannya adalah untuk membantu para pelaku sektor pertanian dalam mengambil keputusan dan memanfaatkan sumber daya (Ignatia, 2021).

Salah satu teknologi tersebut adalah teknologi informasi yang dapat diterapkan di Balai Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan untuk dengan mudah mengakses informasi KRPL, meliputi komputer, handphone, Wi-Fi, Internet dan intranet. Beberapa informasi yang dibutuhkan petani dan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan pertanian, antara lain informasi pasar, teknologi terkini, program dan subsidi pembangunan pedesaan, harga dan ketersediaan input serta pengolahan pasca panen sehingga penerapan TIK yang diperlukan (Pakpahan, 2021). Menurut Suparti (2009) bahwa sumber daya teknologi untuk kegiatan produksi pertanian dapat berupa teknologi tradisional (adat), teknologi sederhana, teknologi input tinggi, dan teknologi canggih, terutama untuk komoditas yang bernilai ekonomis tinggi/mahal. Berdasarkan Kamandalu, Sudaratmaja, dan Sagung (2007 dalam Suparta 2009) sebuah terobosan peningkatan produksi nasional yang sejalan dengan peningkatan pendapatan petani telah dirumuskan dalam bentuk strategi yaitu penerapan seluruh komponen teknologi inovasi terbaik disesuaikan dengan kondisi spesifik daerah ini bisa dimengerti, karena tidak ada orang bahkan komponen budidaya padi terbaik untuk semua lokasi, mengingat di Indonesia lingkungan biotik, abiotik serta kondisi sosial, ekonomi, budaya sangat beragam (Dewi, 2011).

Elian dkk (2014) menyatakan kemajuan TIK memiliki potensi untuk menjadi peluang besar bagi pelaku pembangunan pertanian. Pemanfaatan teknologi

komunikasi dalam perkembangan pertanian membutuhkan kompetensi dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Petani adalah salah satu pihak yang lemah akses ke sumber informasi sehingga hanya bisa mengandalkan kapasitas penyuluh untuk membantunya dalam mengembangkan proses belajar inovasi pertanian (Christian dan Subejo, 2018). Perkembangan pemanfaatan teknologi pertanian yang sangat pesat dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi bahan pangan sebagai salah satu kebutuhan dasar kehidupan manusia yang terus berlanjut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diuraikan sebagai bahan acuan untuk melengkapi konten kajian. Analisis hasil pengkajian sangat berguna menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menentukan variabel-variabel yang saling berhubungan serta menetapkan metode analisis yang sesuai dengan judul penelitian dan tujuan dilakukannya penelitian. Adapun hasil tersebut ialah :

1. Zulfarosda, (2021) melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Informasi Tentang Pengelolaan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Kelurahan Krapyekjo Kabupaten Pasuruan”. Faktor-faktor yang dianalisis dalam penelitian tersebut ialah : a. Budidaya tanaman, b. Pengelolaan KRPL, c. Sayur-sayuran, d. Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Metode yang digunakan adalah Demplot. Hasil penelitian penguatan informasi tentang KRPL tingkat Kelurahan Krapyekjo, Pasuruan. dilaksanakan dengan memberikan wawasan KRPL dan diskusi tentang budidaya tanaman dan pembuatan kompos. Peserta kegiatan menjadi lebih mengerti tentang pengelolaan KRPL, tata cara budidaya tanaman sayur dan pembuatan kompos yang baik dan benar.
2. Aprina, (2018) merupakan penelitian dengan judul “Aksesibilitas dan pemanfaatan informasi pertanian oleh petani Hortikultura di Desa Cinangneng Tenjolaya, Bogor”. Faktor-faktor yang dianalisis dalam penelitian tersebut ialah : a. Akses informasi, b. Pemanfaatan Informasi, c. Petani Hortikultura. Metode yang digunakan survey responden. Hasil penelitian terdapat hubungan antara tingkat akses informasi dan tingkat pemanfaatan informasi. Tingkat akses yang rendah menyebabkan tingkat pemanfaatan yang rendah pula. Hal ini

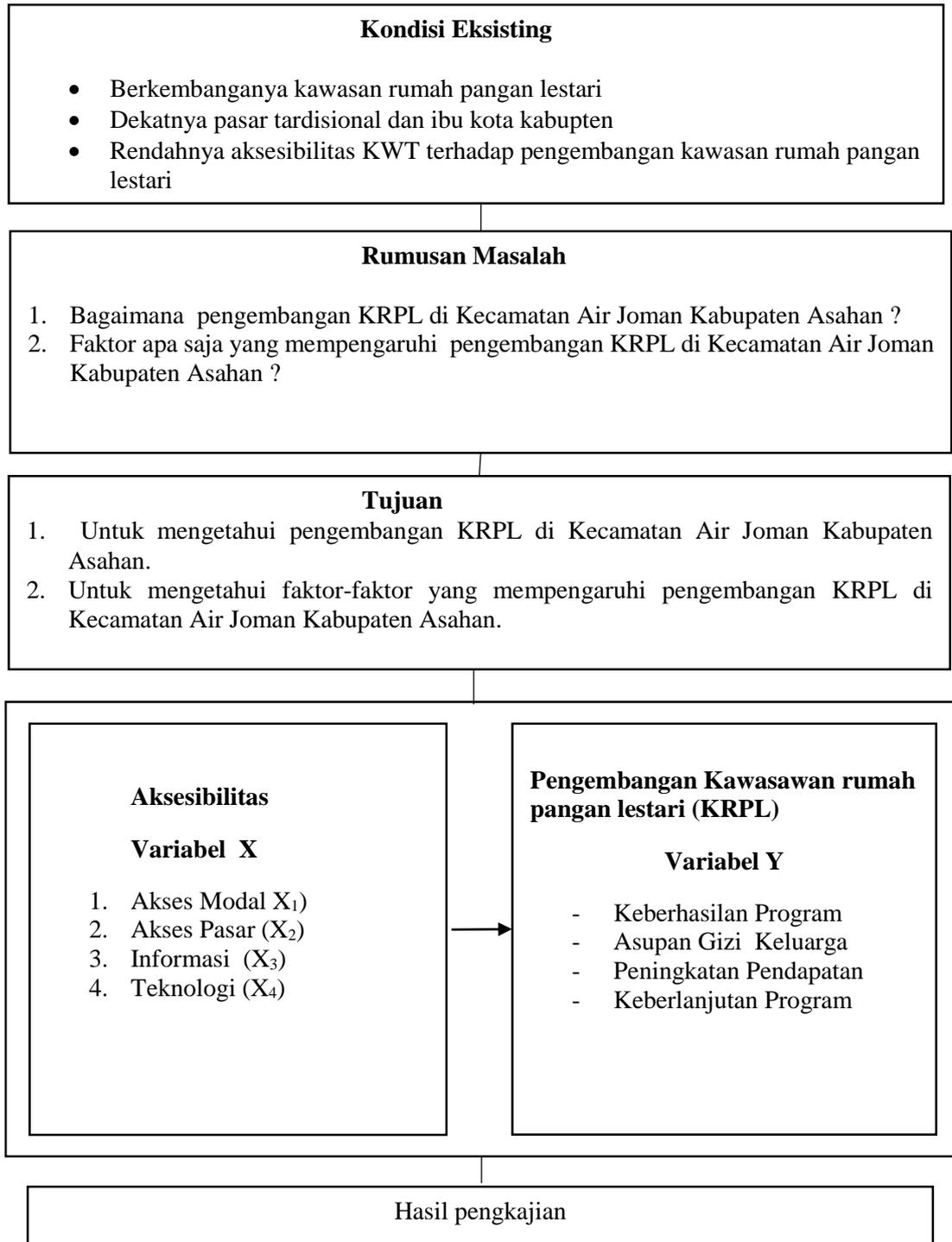
dikarenakan tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk petani dalam mengakses informasi menyebabkan petani juga sulit memanfaatkan informasi.

3. Ardedia dkk, (2020) merupakan penelitian dengan judul penelitian “Akses Teknologi informasi melalui melalui media elektronik pada petani kawasan rumah pangan lestari (KRPL)”. Faktor-faktor yang dianalisa dalam penelitian ini ialah : a. media elektronik, b. KRPL, c. Teknologi informasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak disebutkan. Teknik responden yang digunakan adalah *quota sampling*. Hasil penelitian mengenai akses teknologi informasi melalui media elektronik pada petani KRPL ada pada kategori tinggi dengan persentase 70,7%. Faktor faktor yang mempengaruhi tingkat akses petani melalui media elektronik yaitu jumlah tanggungan keluarga, dukungan fasilitas akses teknologi informasi serta peranan penyuluh pertanian. Strategi untuk meningkatkan akses petani dapat dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada pada kelompok tani serta memanfaatkan peluang yang ada untuk memperbaiki kelemahan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah memperkuat peranan penyuluh pertanian dan dukungan fasilitas teknologi informasi seperti media elektronik.
4. Manoppo dan Oktavia, (2020) meneliti tentang “Aksesibilitas wanita terhadap informasi pemanfaatan pekarangan rumah di Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara”. Adapun faktor-faktor yang dianalisa dalam penelitian ini ialah : a. aksesibilitas informasi b. pemanfaatan pekarangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode Deskriptif. Hasil analisis menunjukkan, aksesibilitas terhadap ketersediaan informasi pemanfaatan pekarangan dan pengolahan pangan berkategori tersedia, namun jenis dan jumlah informasi masih kurang tersedia. Kesesuaian informasi yang diterima mengenai pemanfaatan pekarangan dan pengolahan pangan bersumber dari pekarangan, berada dalam kategori sesuai. Kredibilitas pemberi informasi berkategori kurang kredibel. Implikasi kebijakan yang bisa dilakukan adalah: memperbanyak informasi tentang pemanfaatan pekarangan dan pengolahan pangan yang bersumber dari pekarangan melalui media cetak, elektronik (radio

dan televisi) serta *cyber extension*, termasuk media sosial, peningkatan kredibilitas petugas pemberi informasi.

2.3 Kerangka Pikir

Sugiyono (2016), mengemukakan kerangka pikir adalah sebuah sintesa mengenai hubungan antar variabel yang telah dideskripsikan berdasarkan berbagai teori. Kerangka pikir bertujuan sebagai pondasi pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan penelitian atau pengkajian yang akan dilakukan. Upaya untuk mewujudkan keberhasilan dari aksesibilitas KWT terhadap pengembangan kawasan rumah pangan lestari (KRPL).



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi, maka dapat dibangun suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab rumusan permasalahan yang ada. Adapun hipotesis dari pengkajian aksesibilitas KWT terhadap pengembangan KRPL ini adalah :

1. Diduga tingkat pengembangan KRPL di Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan adalah rendah.
2. Diduga ada faktor yang mempengaruhi KRPL di Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan.